

Januari 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Januari 2016 mengalami kenaikan 0,84% dibandingkan Desember 2015 dan naik 8,4% dibandingkan Januari 2015.
- Pada bulan Januari 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,7%. Harga beras selama periode Januari 2015 – Januari 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,32%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Januari 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0–6,6%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Januari 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,9%.
- Harga beras di pasar internasional pada Januari 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,45% dan 3,66% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Desember 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% justru mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,82% dan 2,89% dibandingkan Desember 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada Januari 2016 naik 0,84% jika dibandingkan dengan Desember 2015 dan naik 8,4% jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2015. Pada bulan Januari 2016, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.622,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Januari 2015 – Januari 2016 yang sebesar 3,5%, mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

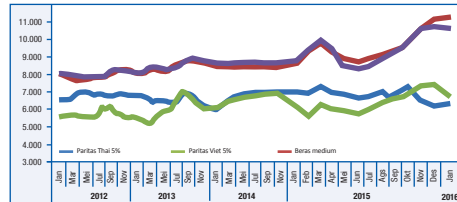
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2016		2015		△ Jan 2016 thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-15	Des-15	
Medan	10.854	11.000	10.010	8,4	-1	
Jakarta	10.545	9.940	9.954	5,9	6,1	
Bandung	10.100	10.100	9.548	5,8	0,0	
Semarang	9.884	9.840	9.500	4,0	0,4	
Yogyakarta	9.737	9.737	9.019	7,9	0,0	
Surabaya	9.800	9.800	8.842	11,4	0,5	
Denpasar	10.500	10.500	9.771	7,5	0,0	
Makassar	9.658	9.175	8.714	10,8	5,3	
Rata-rata Nasional	10.804	10.673	9.634	12,1	1,23	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

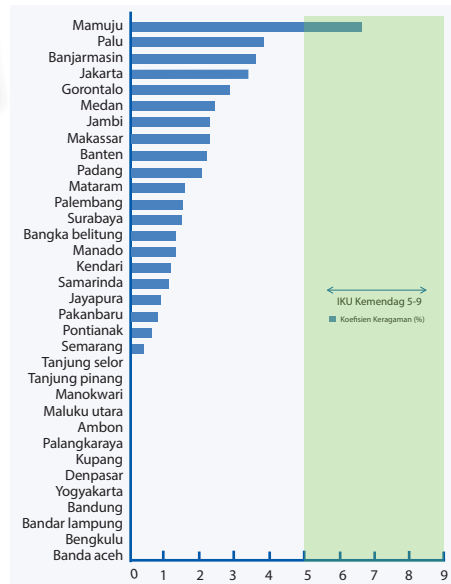
Disisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet. 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Januari 2016, harga beras medium lebih mahal 69,3% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 61% dari Viet 15%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2013 –2016 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Januari 2016 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,7% pada bulan Januari 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Januari 2015 – Januari 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,32%.

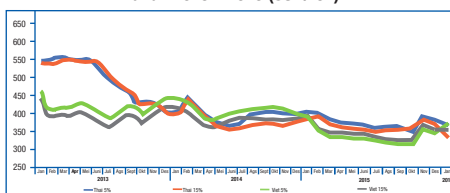
Disisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Januari 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,9%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 14.067/kg dan harga terendah di Tanjung Pinang sebesar Rp 8.500/kg.

Harga beras per provinsi pada bulan Januari 2016 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman harga harian antara 0–6,6%. Fluktuasi harga beras paling tinggi terjadi di Mamuju dengan koefisien keragaman sebesar 6,6% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 13 propinsi, seperti Bandung, Yogyakarta, Denpasar, Lampung dan Aceh (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Januari 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,45% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami peningkatan 3,66% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Desember 2015. Namun untuk beras Vietnam kualitas broken 5% maupun 15% mengalami penurunan 2,82% dan 2,89% dibandingkan Desember 2015. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 12,1% dan 13,8% dibanding bulan Desember 2014. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 4,4% dan 2,9%. Peningkatan harga beras di Thailand disebabkan rencana Pemerintah Thailand untuk menurunkan target produksi padi dari 30 juta menjadi 25 juta ton. Menurut Sekretaris Utama Perdagangan Thailand, rencana ini sudah disetujui oleh petani, pengusaha penggilingan dan eksportir beras di Thailand. Kebijakan ini terutama terjadi karena adanya kekeringan di Thailand¹. Sedangkan, penurunan harga beras di Vietnam disebabkan oleh peningkatan produksi beras di Vietnam sebesar 0,16 juta ton menjadi 28,2 juta ton. Peningkatan produksi beras ini terjadi karena peningkatan luas area dan produksi beras di Vietnam².

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2013 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Isu dan Kebijakan Terkait

- Direktur Utama Bulog mengatakan bahwa penyerapan beras oleh Bulog masih rendah karena mundurnya masa tanam di sentra pangan seperti di Karawang (Jawa Barat), Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Pada kondisi normal Bulog bisa menyerap 10.000-15.000 ton sehari, tetapi awal bulan Januari hanya bisa menyerap 1.000 ton per hari³.

- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas mengatakan bahwa Indonesia harus dapat memenuhi stok beras nasional sebanyak 1,2 juta ton sampai dengan Maret 2016. Pemenuhan stok beras ini bertujuan untuk dapat mengatasi masalah kekurangan ketersediaan beras akibat dari mundurnya musim tanam padi di Indonesia⁴.
- Bulog (Divre Jawa Tengah) siap menyalurkan beras bersubsidi untuk keluarga sejahtera (rastra/raskin) hingga akhir Januari 2016 sebesar 37.242 ton. Rumah tangga sasaran untuk penyaluran beras tersebut yaitu sebanyak 2,4 juta rumah tangga dalam rangka stabilisasi harga. Bulog juga memprediksi puncak panen akan terjadi pada bulan April dan harapan penyerapan beras di Jateng bisa mencapai 6-8 ribu ton sehari⁵.
- Berdasarkan Laporan Manajerial Bulog tanggal 29 Januari 2016, tercatat total penyaluran beras bersubsidi untuk keluarga sejahtera (rastra/raskin) bulan Januari sebesar 136.250 ton dengan rincian operasi pasar 63.702 ton, penyaluran cadangan beras pemerintah 254 ton, penyaluran gol.anggaran 8.434 ton

Disusun oleh : Kumara Jati

¹ <http://www.bangkokpost.com/news/general/830464/thailand-cuts-rice-production>

² <http://www.ers.usda.gov/media/1995741/rice-outlook-january-2016.pdf>

³ <http://industri.kontan.co.id/news/dampak-ehino-masa-tanam-di-sentra-padi-mundur>

⁴ <http://industri.kontan.co.id/news/bappenas-indonesia-perlu-12-juta-ton-beras>

⁵ <http://www.bulog.co.id/berita/37/5600/10/1/2016/Bulog-%28Divre-Jateng%29-Siap-Salurkan-37.242-ton-Raskin.html>

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Januari 2016 mengalami peningkatan yang relatif tinggi sebesar 14,94 % dibandingkan dengan bulan Desember 2015. Namun jika dibandingkan dengan Januari 2015, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 27,33 %. Untuk cabai rawit, harga mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 5,26 % dibandingkan dengan bulan Desember 2015. Namun jika dibandingkan dengan Januari 2015, harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 36,37 %.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Januari 2015 sampai dengan Januari 2016 yang tinggi yaitu sebesar 28,81 % untuk cabai merah dan 32,62 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Januari 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak tinggi sebesar 9,47 % untuk cabai merah dan 6,35 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Januari 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 28,84% dan cabai rawit mencapai 23,87%.
- Harga cabai dunia pada bulan Januari 2016 mengalami penurunan sebesar 1,86% dibandingkan dengan periode Desember 2015

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Januari 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 37.831,-/kg untuk cabai merah dan Rp 36.469,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di atas harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Januari 2016 tersebut mengalami peningkatan sebesar 14,94 % untuk cabai merah dan 5,26 % untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Desember 2015 sebesar Rp 20.745,-/kg untuk cabai merah dan Rp.34.648,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2015, harga cabai mengalami penurunan sebesar 27,33 % untuk cabai merah dan 36,37% untuk cabai rawit. Peningkatan harga masih disebabkan banyaknya hasil panen yang mengalami kerusakan karena hujan.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Januari 2016)

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabai merah dan cabai rawit pada Januari 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 43.279,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 20.167,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 43.950,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar 29.017,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Januari 2015 - Januari 2016 dengan KK sebesar 28,81 % untuk cabai merah dan 32,62 untuk cabai rawit. Khusus bulan Januari 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak tinggi sebesar 9,47 % untuk cabai merah dan 6,35 % untuk cabai rawit.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2016		2015		Perubahan Januari16 thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-15	Des-15	
Jakarta	43.279	37.020	55.019	-21,34	16,91	
Bandung	40.950	45.000	42.095	-2,72	-9,00	
Semarang	28.730	25.580	29.010	-0,96	12,31	
Yogyakarta	25.917	21.883	37.333	-30,58	18,43	
Surabaya	27.658	20.420	38.052	-27,25	35,58	
Denpasar	26.717	17.134	22.936	16,48	55,93	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makasar	20.167	15.725	29.556	-31,77	28,25	
Rata-rata Nasional	32.567	33.096	43.174	-24,57	-1,60	

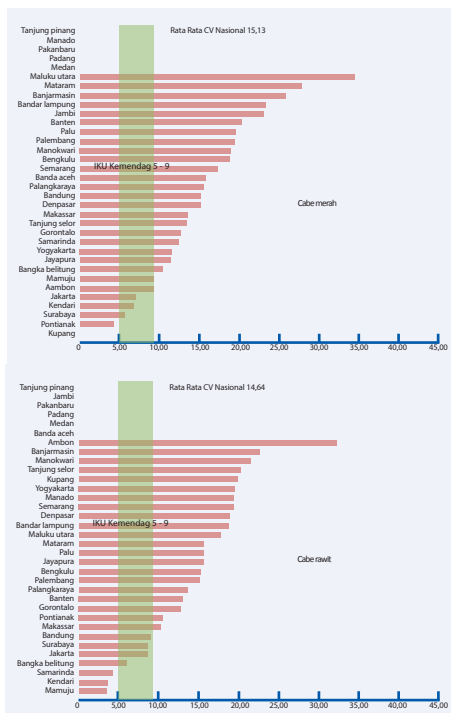
Harga Rata-Rata Cabe Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2016		2015		Perubahan Januari16 thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-15	Des-15	
Jakarta	42.337	33.660	69.733	-39,29	25,78	
Bandung	43.950	33.990	72.924	-45,01	29,30	
Semarang	31.850	28.980	52.810	-39,69	9,90	
Yogyakarta	29.017	26.667	53.841	-46,11	8,81	
Surabaya	28.565	25.505	44.631	-36,00	12,00	
Denpasar	33.000	24.300	53.254	-38,03	35,80	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makasar	40.417	32.925	47.944	-15,70	22,75	
Rata-rata Nasional	40.629	46.163	55.758	-27,13	-11,99	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Januari 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 28,84% dan cabai rawit mencapai 23,87%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Pontianak dan Surabaya adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 4,16% dan 5,79%. Di sisi lain Maluku Utara, Mataran dan Banjarmasin adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 34,62%, 27,77%, dan 25,94%. Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah, Kota Mamuju, Kendari dan Samarinda adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,21%, 3,40% dan 4,23%. Di sisi lain Ambon, Banjarmasin dan Manokwari adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 32,55%, 22,58%, dan 21,44%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koeffisien Keragaman Harga Cabai Januari 2016 Tiap Provinsi (%)

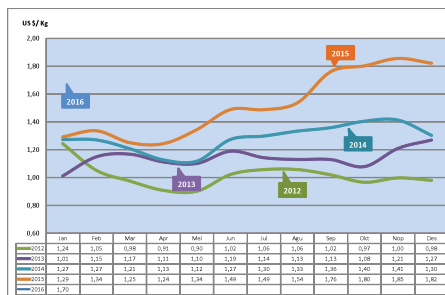


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Januari 2015 - bulan Januari 2016 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 28,81% dan 15,08%. Selama bulan Januari 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,80/kg. Harga tersebut turun sebesar 6,39% dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Januari 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam beberapa tahun terakhir harga rata-rata cabai bulanan dalam satu tahun selalu berfluktuasi. Untuk mengatasi fluktuasi harga tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian pada tahun 2015 telah melaksanakan program Gerakan Tanaman Cabai Musim Kemarau (GTCMK) di 47 kabupaten/kota di 34 provinsi. Anggaran yang ditetapkan sebanyak Rp 450 miliar. Program tersebut diharapkan dapat menjaga harga cabai tetap berada dibawah harga yang telah ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan melalui Perdirjen PDN No 118/PDN/Kep/10/2013 sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah/keriting dan Rp. 28.000,-/kg untuk cabai rawit merah. Program GTCMK merupakan program mengubah pola waktu masa tanam, yakni menanam cabai pada musim panas dan akan dipanen pada musim hujan. Tahun 2015 program penanaman di musim kemarau dilakukan bulan Juli hingga Oktober. Dengan demikian, panen diharapkan pada bulan Januari 2016 hingga Juni 2016. Pola ini diharapkan dapat mendongkrak produksi cabai.

Disusun oleh: Riffa Utama

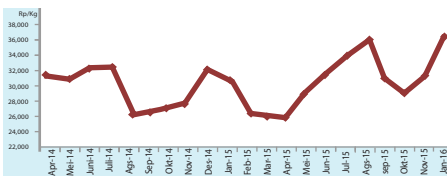
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Januari 2016 naik sebesar 10,85% dibandingkan bulan Desember 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Januari periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 15,21%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Januari 2016 sebesar 7,11%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Januari 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 12,33%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Januari 2016 turun sebesar 0,5% jika dibandingkan bulan Desember 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada Januari tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 1,4%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Januari 2015 tercatat sebesar Rp.36.757,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (Januari 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Januari 2016 mengalami kenaikan sebesar 10,85% jika dibandingkan bulan Desember 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Januari tahun 2015, harga daging ayam naik 15,21%. Kenaikan harga daging ayam di bulan Januari sudah dimulai sejak pekan pertama Januari. Jika dilihat pola harga tahunan, harga daging ayam di bulan Januari seharusnya sudah mulai turun karena permintaan sudah kembali normal, namun harga di bulan Januari ini justru naik. Kenaikan harga daging ayam ini dikarenakan peternak mengurangi produksi akibat kelangkaan jagung yang berdampak pada kenaikan harga pakan. Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Januari 2016 sebesar 7,11%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 7,11% per bulan.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Perubahan Des 2016	
	Jan	Des	Jan	Thd Jan -15	Thd Des-15	
Medan	27,976	24,063	29,817	6.58	23.91	
Jakarta	30,500	34,692	35,803	17.39	3.20	
Bandung	30,905	32,275	39,080	26.45	21.08	
Semarang	29,610	29,750	35,450	19.72	19.16	
Yogyakarta	30,762	30,000	36,950	20.12	23.17	
Surabaya	28,962	30,025	32,790	13.22	9.21	
Denpasar	31,492	34,667	36,633	16.33	5.67	
Makassar	29,733	28,646	30,433	3.92	6.24	
Rata-rata Nasional	30,733	31,693	34,087	10.92	7.55	

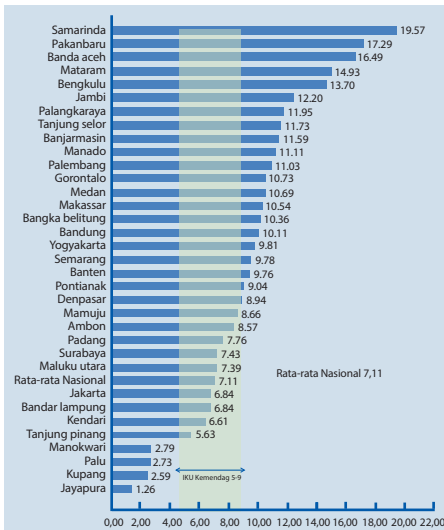
Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp.39.080,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Medan yakni sebesar Rp.29.817,-/kg. Kenaikan harga daging ayam terjadi di delapan kota besar. Meskipun harga di kota Medan tercatat terendah di antara kota besar lainnya, namun kenaikan harga di kota Medan tercatat tertinggi yakni hingga naik 23,91%. Kenaikan harga tertinggi berikutnya adalah di kota Yogyakarta (23,17%) dan Bandung (21,08%). Kenaikan harga daging ayam di Yogyakarta disebabkan pedagang maupun pengusaha rumah potong (RPH) kesulitan mendapatkan pasokan ayam (pikiran-rakyat.com). Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Januari 2015 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura dan Kupang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 1,26%; dan 2,59%. Di sisi lain, kota Samarinda dan Pekanbaru adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 19,57% dan 17,29% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Januari 2016 mengalami penurunan dibanding bulan Desember 2015 yakni turun sebesar 0,5%. Jika dibandingkan bulan Januari tahun lalu, harga daging ayam dunia turun sebesar 1,4%. Harga daging ayam broiler bulan Januari 2016 tercatat sebesar US\$ 112,5 cents per pound (Rp.24.152,-/Kg).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Januari 2016



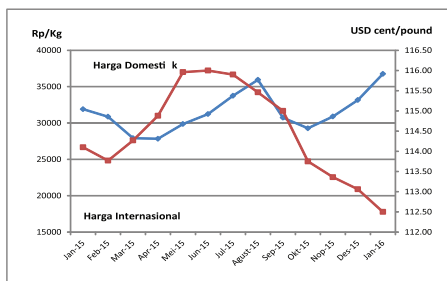
Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Januari 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kenaikan harga daging ayam yang terjadi sejak bulan Oktober dipicu oleh kelangkaan jagung sebagai komponen utama pakan ternak. Kenaikan harga pakan dari Rp. 7000/kg menjadi Rp. 8500 /kg diduga mengakibatkan peternak memutuskan berhenti untuk beroperasi (berproduksi). Hal inilah yang pada akhirnya mengurangi jumlah pasokan daging ayam ke para pedagang maupun RPH sebagaimana terjadi di Bantul-Yogyakarta (pikiran-rakyat.com). Selain disebabkan kenaikan harga pakan, perubahan iklim saat ini (memasuki musim hujan) diduga menjadi pemicu munculnya wabah penyakit unggas dan mengakibatkan produksi ayam terganggu sehingga peternak memutuskan untuk tidak memproduksi (nasional.republika.co.id).

Sementara, menurut Gubernur BI, kenaikan harga daging ayam memicu inflasi di awal tahun 2016. Menurutnya, kenaikan harga daging ayam diakibatkan kebijakan pemerintah terkait pembatasan impor bibit ayam pedaging dan petelur. Selain itu juga kelangkaan jagung telah menyebabkan kenaikan harga pakan (bisniskeuangan.kompas.com).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : BPS dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Januari 2016) diolah

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



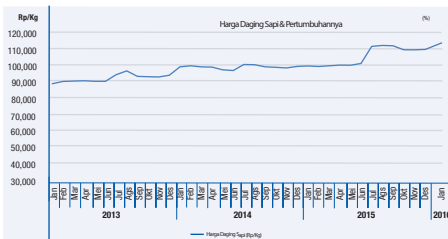
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Januari 2016 rata-rata sebesar Rp 113.803,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2015, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 2,62%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2015, terjadi peningkatan sebesar 13,35%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2015 – Januari 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 5,35% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 106.647,-/kg. Jika dibandingkan dengan KK setahun pada bulan Januari 2014 - Januari 2015 masih lebih tinggi dari KK periode tersebut sebesar 1,06%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Januari 2016 sedikit lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 11,8%, dibandingkan KK bulan Desember 2015 yang sebesar 12,4%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Januari 2016 sebesar Rp 5,90/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 0,50% dibandingkan pada bulan Desember 2015 yaitu USD 5,93/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Januari 2016 rata-rata sebesar Rp 113.803,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2015, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 2,62%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015, terjadi peningkatan sebesar 13,35% (Gambar 1). Pasca hari natal dan tahun baru, permintaan daging sapi kembali normal namun beberapa isu yang mendorong harga daging sapi naik, diantaranya implementasi PMK No 267 tahun 2015 yang diimplementasikan per Desember 2015 tentang pengenaan Ppn 10% pada selain sapi indukan.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2012-2016 (Januari)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Januari, 2016), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode Januari 2015 - Januari 2016, menunjukkan bahwa nilai koefisien variasi sebesar 5,35%. Nilai ini masih dianggap relative stabil karena masih berada dibawah kisaran yang ditergetkan yaitu 5-9%. Namun demikian harga daging sapi ditingkat konsumen stabil pada harga lebih dari Rp 100.000,-/kg.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Januari 2016 sedikit lebih moderat dengan KK harga antar wilayah mencapai 11,8% dibandingkan KK Desember 2015 yaitu 12,4%. Hal ini dapat dilihat dari ruang kisaran harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 79.464 – Rp 135.000/kg. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Nopember dan Desember 2015 yaitu Rp 78.333/kg – Rp 135.000/kg. Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan Januari 2015 dikarenakan meningkatnya permintaan daging khususnya wilayah Jakarta, Bandung dan Banten serta pasokan yang belum terdistribusi secara merata ke wilayah konsumen di Indonesia.

Kota yang harga daging sapi nya cukup tinggi sebesar Rp 135.000,-/kg adalah Tanjungselor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi nya relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 79.464,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 76% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 15% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 90.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 9% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi kurang dari Rp 80.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 117.232,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 79.464,-/kg. Pada bulan Januari 2016, hampir semua ibu kota mengalami peningkatan harga kecuali Makassar. Kenaikan harga hampir di semua ibu kota propinsi dikarenakan adanya kenaikan harga di Jakarta dan Bandung pasca isu pengenaan PPN sebesar 10% yang diimplementasikan per akhir Desember 2015, yang mana di dalam peraturan tersebut yang tidak dikenal PPN adalah sapi indukan. Kondisi ini telah mempengaruhi psikologis para importir dan pedagang daging sapi untuk meningkatkan harga daging sapi di tingkat konsumen. Sementara penurunan harga di Makassar karena kota ini merupakan sentra produksi sapi hidup sehingga stabilitas pasokan dan harga daging sapi tetap terjaga.



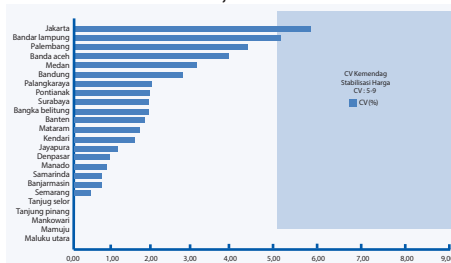
Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2016		2015		Jan 2015 terhadap	
	Jan	Des	Jan	Jan-15	Des-15	
Jakarta	113.773	106.625	95.990	18,53	6,70	
Bandung	117.232	114.000	98.200	19,38	2,84	
Semarang	94.350	94.000	88.952	6,07	0,37	
Yogyakarta	108.667	107.042	97.080	11,94	1,52	
Surabaya	104.277	99.350	94.105	10,81	4,96	
Denpasar	79.464	78.333	78.333	1,44	1,44	
Medan	107.232	102.396	102.396	12,88	4,72	
Makassar	95.000	96.667	96.667	10,51	-1,72	
Rata-rata Nasional	111.081	108.379	108.379	9,55	2,49	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari, 2016), diolah
Secara nasional harga daging sapi relative stabil (KK=0,9%), hampir semua kota (34 kota) di Indonesia memiliki nilai koefisien variasi kurang dari 2,5% yang mana lebih rendah dari angka yang ditargetkan (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa harga daging sapi selama bulan Desember 2015 relatif stabil, namun harga nominal yang masih relatif tinggi.

Gambar 2.

Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Januari 2016

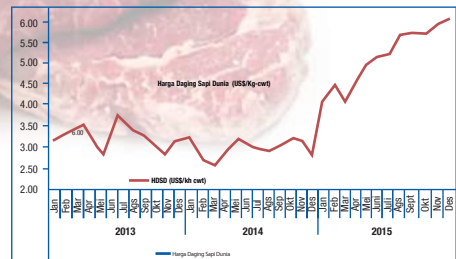
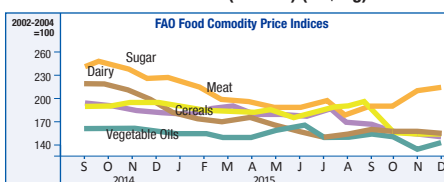


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Januari 2016 sebesar Rp 5,90/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 0,50% dibandingkan pada bulan Desember 2015 yaitu USD 5,93/kg-cwt. Penurunan ini dikarenakan salah satunya penurunan permintaan import dari Amerika Serikat (MLA, Januari 2016). Kondisi ini juga mendorong indeks harga daging dunia sedikit menurun (Gambar 3).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2016 (Januari) (US\$/kg)



Sumber : Meat and Livestock Australia (MLA) (Januari, 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Selama tahun 2015 harga daging sapi ditingkat konsumen memiliki tren meningkat, dengan rata-rata harga selama satu tahun yaitu sebesar Rp 106.051/kg. Mengawali tahun 2016, harga daging sapi ditingkat konsumen mencapai Rp 113.803/kg. Ini masih lebih tinggi dibandingkan harga rata-rata selama tahun 2015.

Pengiriman sapi potong dari NTT sebanyak 300 ribu ekor dengan menggunakan kapal Pelni telah berdampak pada psikologis pedagang akan adanya penambahan suplai di pasar sehingga beberapa saat harga daging sapi turun karena harga sapi hidup sebesar Rp 38.0000-Rp 39.000/kg/hidup dimana harga ini masih dianggap wajar.

Implementasi PMK No 267 tahun 2015 yang diimplementasikan per Desember 2015, secara langsung berimbas pada kenaikan harga daging sapi di pasar. Muncul isu mogok jualan daging di beberapa pasar di Jawa Barat dan ini berdampak pada harga daging sapi di Jawabar dan DKI Jakarta melonjak khususnya pada minggu ke III dan IV. Namun demikian, peraturan ini pada akhirnya dibatalkan implementasinya karena telah mendapat protes dari banyak kalangan terutama para Asosiasi sapi san daging sapi dan Feedloter. Dipasar dunia, harga sapi dan daging sapi menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Ada peningkatan impor dari beberapa negara seperti Vietnam, Korea Selatan dan RR Cina. Namun ada penurunan permintaan impor dari Amerika Serikat sehingga berdampak pada penurunan harga daging sapi di pasar dunia meski tidak terlalu signifikan.

Informasi Utama

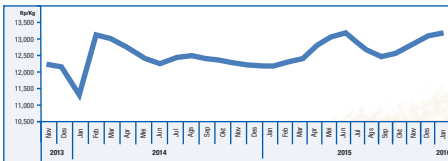
- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Januari 2016 naik sebesar 0,68% dibandingkan dengan Desember 2015. Harga bulan Januari 2016 lebih tinggi 11,27% jika dibandingkan dengan Januari 2015.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Januari 2015 - Januari 2016 sebesar 3,93%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Januari 2016 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,88%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Januari 2016 lebih tinggi 2,68% dibandingkan dengan Desember 2015 namun harga raw sugar dunia pada bulan Januari 2016 lebih rendah 3,93% dibandingkan dengan Desember 2015. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Januari tahun 2015, harga white sugar dunia lebih tinggi 6,85% dan harga raw sugar lebih rendah 4,22%.

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Januari 2015 - bulan Januari 2016 hanya sebesar 3,93%, sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 4,13%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 3,93% dan masih dalam toleransi Kementerian Perdagangan. Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Januari 2016 adalah sebesar 5,88%, lebih rendah dari Desember 2015 yang sebesar 6,78% dan jauh di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Tanjung Pinang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.000/Kg, 15.000/Kg, dan 14.067/Kg. Sedangkan wilayah seperti Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 12.620/Kg, Rp 12.436/Kg, dan Rp 12.117/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 3,93%. Beberapa kota seperti Mataram, Kupang, Manokwari, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 2,12%, 0,07%, 1,50%, dan 2,65%. Isu disparitas pada bulan Januari relatif dapat dikelola dengan baik mengingat besaran disparitas antar wilayah kembali rendah menjadi sebesar 5,88% dan masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Penurunan disparitas disebabkan salah satunya oleh distribusi yang relatif sudah merata di beberapa wilayah konsumen di Indonesia, termasuk daerah perbatasan dan Wilayah Indonesia Timur.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

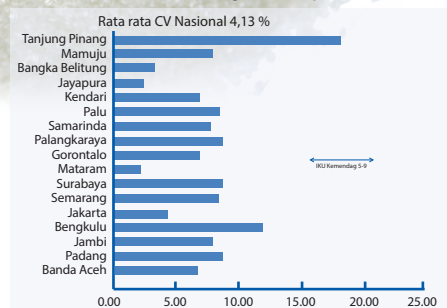
Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Januari 2016 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,68% jika dibandingkan dengan bulan Desember 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Januari 2015, tingkat harga lebih tinggi sebesar 11,27%. Rata-rata harga gula pada bulan Januari 2016 mencapai Rp 13.181,-/kg, sedangkan pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 13.092,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Des 2015 thd (%)
	Jan	Des	Jan	Jan-15	
Jakarta	11,867	13,140	13,340	12,42	1,53
Bandung	11,200	12,500	12,620	12,68	0,96
Semarang	9,900	12,150	12,840	29,70	5,68
Yogyakarta	9,767	11,873	12,436	27,33	4,74
Surabaya	9,548	11,901	12,117	26,91	1,82
Denpasar	10,000	12,100	12,825	28,25	5,99
Medan	12,000	12,225	12,583	4,86	2,93
Makasar	14,000	14,000	14,000	0,00	0,00
Rata-rata Nasional	11,846	13,092	13,181	11,27	0,68

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Desember 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Januari 2016 yang mencapai 6,41% untuk white sugar dan 11,50% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 3,93%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,61 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,34. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1. Pada bulan Januari 2016, harga gula dunia kembali naik dengan rata-rata 2,68% untuk white sugar namun turun 3,93% untuk raw sugar. Kenaikan harga pada bulan Januari disebabkan karena menurunnya produksi di beberapa negara seperti India, Cina, dan Brazil. Pada analisis awal, USDA memperkirakan produksi gula dunia periode 2015-2016 sebesar 173,4 juta ton atau turun sekitar 0,5% dari produksi 2014-2015 sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 173,4 juta ton atau naik 1,64% dari produksi 2014-2015 (USDA, 2016). Sementara untuk perbedaan pergerakan harga antara white sugar dan raw sugar disebabkan karena efek substitusi pola konsumsi dunia yang umum terjadi dalam periode tertentu dimana negara importir dapat beralih ke white sugar jika kenaikan harga white sugar di pasar internasional lebih rendah dibandingkan raw sugar atau sebaliknya (Market Realist, 2016).

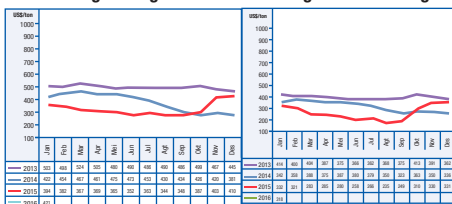
Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 Tentang Ketentuan Impor Gula dan ditetapkan pada tanggal 23 Januari 2015. Dengan demikian, Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 527/MPP/Kep/9/2004 Tentang Ketentuan Impor Gula dinyatakan dicabut dan tidak berlaku.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Gambar 3.

Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2015), diolah

Informasi Utama

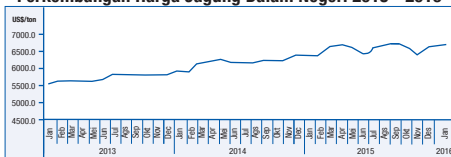
- Pada bulan Januari 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.757/kg, mengalami kenaikan sebesar 3,71% dibanding bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Januari 2016 juga mengalami kenaikan sebesar 5,27%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik sebesar 1,54% pada periode bulan Januari 2015 – Januari 2016 menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil. Harga jagung di dalam negeri selama bulan Januari 2015 – Januari 2016 cenderung sedikit meningkat dengan laju kenaikan 0,21% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami penurunan dari 24,3% pada bulan Desember 2015 menjadi 22,07% pada bulan Januari 2016.
- Harga jagung dunia pada bulan Januari 2016 menurun sebesar 1,41% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015, maka harga pada Januari 2016 mengalami penurunan yang lebih besarnya yakni 3,57%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada Januari 2016 kembali mengalami peningkatan sebesar 3,71% menjadi Rp 6.757/kg, jika dibandingkan dengan harga pada Desember 2015. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun lalu yakni Januari 2015, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besarnya yakni 5,27%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2015 - 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2016), diolah

Kenaikan harga jagung domestik pada Januari 2016 disebabkan oleh menurunnya pasokan jagung sebagai dampak dari kemarau panjang yang disebabkan El Nino. Hal ini menyebabkan gagalnya panen jagung di beberapa daerah sentra produksi. Selain itu, kenaikan harga jagung juga turut didorong oleh adanya larangan penggunaan impor jagung oleh Kementerian Pertanian sehingga jumlah stok jagung akan semakin langka di pasar (detik.com, 2016).

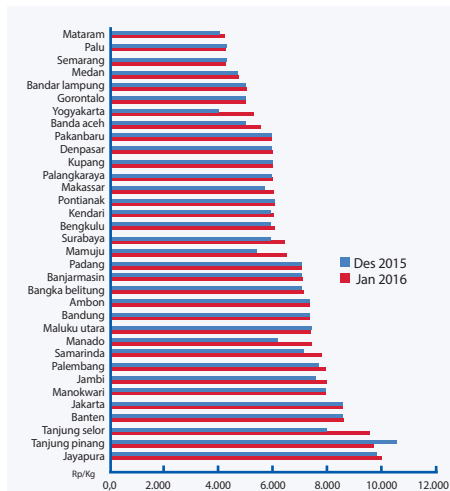
Tabel 1.
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada Januari 2016 Terhadap Desember 2015 dan Januari 2015 (Rp/kg)

Kota	2016		2015		△Jan 2016 thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-15	Des-15	
Medan	4.841	4.825	4.817	0,50	0,35	
Jakarta	8.727	8.750	11.250	-22,42	-0,26	
Bandung	7.200	7.200	6.838	5,29	0,00	
Semarang	4.610	4.600	4.700	-1,91	0,22	
Yogyakarta	5.220	4.060	4.000	30,49	28,56	
Surabaya	6.620	6.028	5.510	20,13	9,82	
Denpasar	6.000	6.000	6.000	0,00	0,00	
Makassar	6.092	5.467	5.016	21,44	11,43	
Rata-rata Nasional	6.759	6.516	6.419	5,30	3,73	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2016), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah yang mengalami tingkat harga yang cukup tinggi adalah Tanjung Pinang, Tanjung Selor dan Jayapura dengan harga tertinggi berada di Jayapura sebesar Rp. 10.000/kg. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Mataram, Palu dan Semarang, dengan harga terendah di Mataram sebesar Rp. 4.517/kg. Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Namun pada bulan Januari 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah menurun dari 24,30% pada bulan Desember 2015 menjadi 22,07%. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana nilainya mencapai 121%. Perkembangan harga di masing – masing kota pada bulan Januari 2016 cukup bervariasi. Sebagian besar kota cukup stabil, tidak ada perubahan harga di sepanjang bulan Januari 2015. Namun di beberapa kota seperti Manado, Tanjung Selor, Yogyakarta dan Banda Aceh, harga jagung pada bulan Januari 2016 cukup fluktuatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman yang rata – rata mencapai lebih dari 5% pada Januari 2016, dengan fluktuasi harga tertinggi berada di Manado dengan nilai koefisien keragaman tertinggi mencapai 10,2%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



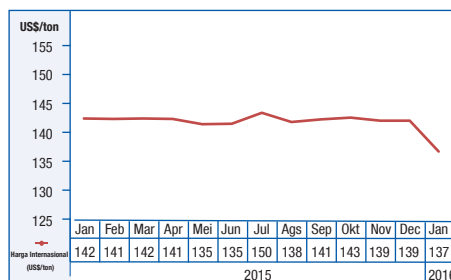
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada bulan Januari 2016, harga jagung dunia sebesar USD 137/ton atau mengalami penurunan sebesar 1,41% jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya yang mencapai USD 139/ton. Harga jagung dunia lebih berfluktuasi dibanding harga jagung domestik. Koefisien keragaman harga jagung dunia pada Januari 2015–Januari 2016 sebesar 2,8%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri sebesar 1,55%. Walaupun demikian, dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini masih lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada Februari 2014 – Januari 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia mencapai 13,4%, sedangkan pada Februari 2015 – Januari 2016 jauh lebih rendah yaitu sebesar 2,89%. Penurunan harga jagung dunia pada Januari 2016 disebabkan oleh menurunnya permintaan akan jagung pada musim tanam 2015/2016. Total penggunaan jagung dunia pada musim tanam 2015/2016 diprediksi akan mengalami penurunan.

Penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol diprediksi tidak akan mengalami perubahan, namun penggunaan jagung sebagai bahan pemanis diprediksi akan menurun sebesar 10 juta bushel. Dengan demikian, ekspor jagung dari Amerika diprediksi akan menurun sebesar 50 juta bushel disebabkan menurunnya penjualan dan kuatnya persaingan dengan Afrika Selatan. Hingga akhir musim tanam 2015/2016, stok jagung diprediksi meningkat sebesar 17 juta bushel, menjadi 1,8 milyar bushel atau tertinggi sejak musim 2005/2006. USDA memprediksi harga jagung pada musim tanam 2015/2016 akan berada pada kisaran harga USD 3,3–USD 3,9 per bushel atau setara dengan USD 121 hingga USD 143 per ton (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (Januari 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

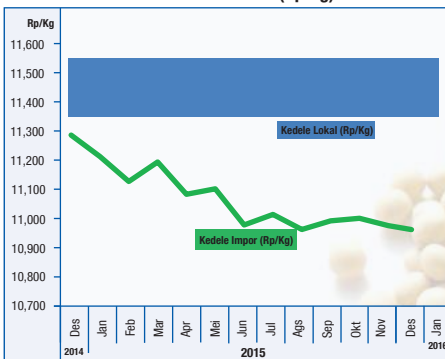
Sebagai upaya untuk meredakan kenaikan harga jagung domestik yang telah terjadi sejak akhir tahun 2015 lalu, pada Januari 2016 Kementerian Perdagangan bersama Perum BULOG, Peternak UMKM, Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) serta importir jagung telah menyepakati bahwa impor jagung sebanyak 445.500 ton yang saat ini tertahan di beberapa pelabuhan di Medan, Semarang, Banten, dan Jawa Barat, akan dibeli oleh Perum BULOG dan segera disalurkan ke peternak yang membutuhkan jagung sebagai bahan baku pakan ternak.

Disusun oleh: Ratna A Carolina

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Januari 2016 sebesar Rp. 11.351/kg mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,06% dibandingkan harga pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 11.344/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015 sebesar Rp 11.551/kg, terjadi penurunan sebesar 1,7%.
- Harga kedelai impor pada bulan Januari 2016 sebesar Rp 11.038/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 11.008/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015 sebesar Rp 11.235/kg, terjadi penurunan harga sebesar 1,8%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Januari 2015 – Januari 2016 sebesar 1,3%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 0,7%.
- Pada bulan Januari 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 20%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 15,9%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Januari 2016 mengalami penurunan sebesar 0,3% dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 11,8%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Jan 2015 – Jan 2016 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Januari, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Januari 2016 sebesar Rp. 11.351/kg mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,06% dibandingkan harga pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 11.344/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015 sebesar Rp 11.551/kg, terjadi penurunan sebesar 1,7%.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1). Harga kedelai impor pada bulan Januari 2016 sebesar Rp 11.038/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 11.008/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015 sebesar Rp 11.235/kg, terjadi penurunan harga sebesar 1,8%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Kendari, dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Januari 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.078/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

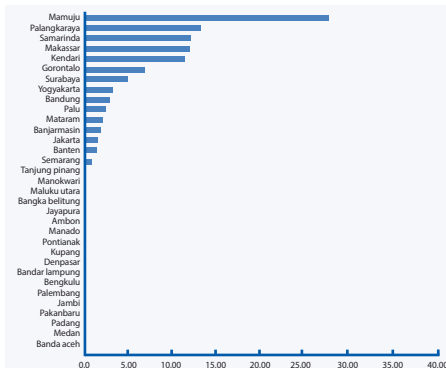
Kota	Ket	2015	2016		Des-16 (%)	
		Jan	Des	Jan	Thd Jan-15	Thd Des-15
Jakarta	Lokal	15,000	14,500	14,500	-3.3	0.0
	Impor	13,048	12,200	12,330	-5.5	1.1
Semarang	Lokal	8,507	8,440	8,440	-0.8	0.0
	Impor	7,928	7,154	7,078	-10.7	-1.1
Yogyakarta	Lokal	9,500	9,275	10,217	7.5	10.2
	Impor	9,333	9,174	9,167	-1.8	-0.1
Denpasar	Lokal	10,333	10,333	10,333	0.0	0.0
	Impor	11,333	11,333	11,333	0.0	0.0
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0.0
	Padang*	0	0	0	0	0.0
Makassar	Lokal	9,913	11,350	11,075	11.7	-2.4
	Impor	12,090	12,008	12,767	6.1	-0.3
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0	0.0
	Rata-rata Nasional	10,954	11,389	11,407	4.1	0.2
	Impor	11,235	11,008	11,038	-1.8	0.28

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (Januari, 2016), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Januari 2016 sebesar 20%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, meskipun mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi.

Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Januari 2015 - Januari 2016 sebesar 1,3%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi, Bulan Januari 2016

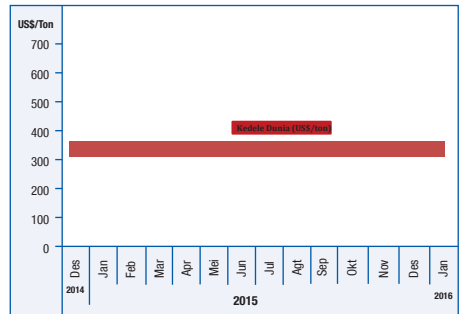


Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Januari, 2016), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang diprediksi berkisar diangka 6,9% dan terus mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun yang lalu menyebabkan harga kedelai dunia mengalami penurunan. Tiongkok yang tiap tahun mengkonsumsi kedelai sebanyak 80 juta ton/tahun merupakan importir kedelai terbesar dunia. Peningkatan hasil panen kedelai di negara-negara produsen kedelai dunia seperti USA, Argentina dan Brasil juga memberikan andil penurunan kedelai akhir-akhir ini. (USDA, Januari 2016) Harga kedelai dunia pada bulan Januari 2016 mengalami penurunan sebesar 0,3% dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 11,8%.

Gambar 4.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Januari 2015 – Januari 2016



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Januari, 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Rapat Koordinasi Terbatas Kebijakan Stabilisasi Pangan pada 28 Desember 2015, terkait dengan tata niaga kedelai, agar terdapat kestabilan harga kedelai di tingkat petani (dengan harga dasar Rp. 7.700/kg dengan kadar air 14%) dan harga di tingkat pengrajin tahu dan tempe disetujui akan diberlakukan Bea Masuk (BM) kedelai sebesar 5%. Diharapkan Kementerian Pertanian mengajukan surat usulan penerapan BM Kedelai kepada Kementerian Perdagangan yang diteruskan kepada Kementerian Keuangan. Sebagai konsekuensi dari penerapan BM kedelai sebesar 5% diperkirakan akan berpengaruh pada kenaikan harga tahu dan tempe sekitar 7 s/d 10%.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur





Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Januari 2016 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Semarang dan Bangka Belitung dengan tingkat harga sekitar Rp 8.289,-/lt dan Rp 8.300,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Januari 2016 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.750,-/lt dan Rp 18.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Bangka Belitung dan Palembang dengan tingkat harga sekitar Rp 13.000,-/lt dan Rp 13.465,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Januari 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,53% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2015, harga mengalami penurunan sebesar 15,30%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami peningkatan sebesar 2,36% pada bulan Januari 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015, maka harga mengalami penurunan sebesar 13,93%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Januari 2016 masing-masing mencapai US\$ 567/MT dan US\$ 565/MT.

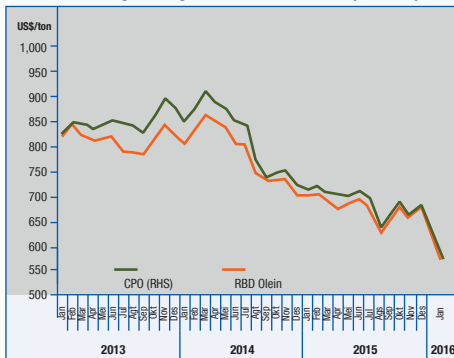
Pada bulan Januari 2016 harga CPO masih mengalami peningkatan, begitu pula dengan harga RBD mengalami peningkatan. Peningkatan harga minyak sawit dunia disebabkan perkembangan ekspor CPO Malaysia yang positif (Kontan, 2016).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Januari 2016, tarif BK CPO masih sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 122/M-DAG/PER/12/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 578,88 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Gambar 3. Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2016), diolah

Selama tahun 2015, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan penurunan. Harga tertinggi dari CPO dan RBD pada tahun 2015 terjadi pada bulan Februari. Pada bulan-bulan berikutnya harga CPO dan RBD dunia mengalami penurunan yang cukup besar. Pada bulan Juni 2015 harga CPO mengalami sedikit peningkatan namun kembali turun hingga Desember 2015.

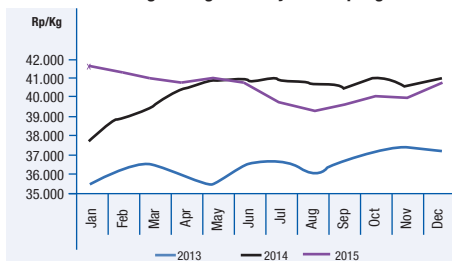
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Januari 2016 adalah sebesar Rp24.134/kg, mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 8,95 persen dibandingkan bulan Desember 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2015, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 11,63 persen. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Januari 2016 adalah sebesar Rp42.263/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,9 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2015, harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 1,00 persen.
- Fluktuasi Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Januari 2015 – Januari 2016 relatif stabil, dengan sebagian besar wilayah (76,7 persen) memiliki CV kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Medan. Adapun fluktuasi harga telur ayam kampung pada periode Januari 2015 – Januari 2016 relatif stabil, dengan sebagian besar wilayah (67,6 persen) memiliki CV kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Kupang, Gorontalo dan Mamuju, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Pekanbaru.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Januari 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Januari 2016 sebesar 15,20 persen untuk telur ayam ras, dan 20,44 persen untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Januari 2016 adalah sebesar Rp24.134/kg. Harga telur ayam ras tersebut naik cukup signifikan sebesar 8,95 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Desember 2015, sebesar Rp22.150/kg (Gambar 1). Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Januari 2015) sebesar Rp21.619/kg, maka harga telur ayam ras pada Januari 2016 mengalami kenaikan sebesar 11,63 persen. Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Januari 2016 adalah sebesar Rp42.263/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 2,74 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2015 yaitu sebesar Rp41.136/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015 sebesar Rp41.829/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Januari 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,04 persen (Gambar 2). Beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan harga telur ayam ras adalah adanya pemangkasan populasi induk ayam (parent stock) secara nasional yang dimulai pada tanggal 23 Oktober 2015. Sampai dengan tanggal 2 Januari, telah dilakukan pemangkasan induk ayam sebesar 2 juta ekor dan akan dilanjutkan sampai mencapai target 6 juta ekor induk ayam. Selain itu kelangkaan jagung sebagai bahan baku pakan mulai berdampak pada harga telur.

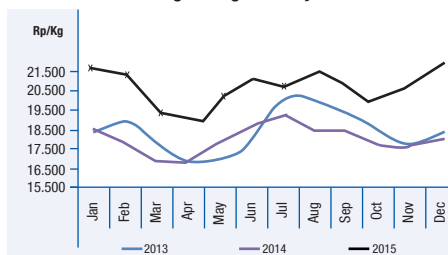
Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

Kelangkaan jagung disebabkan oleh adanya penghentian impor jagung oleh Kementerian Pertanian yang menyebabkan harga jagung naik sampai Rp6000/kg di gudang pabrik pakan dari harga sebelumnya Rp3000-Rp3500/kg. Di beberapa daerah di Jakarta utara, pada awal tahun 2016 harga telur ayam menacapai Rp26.000/kg mengalami kenaikan sebesar 5000/kg dibanding sepekan sebelumnya. Selain dari sisi suplai, kenaikan harga telur ayam ras yang signifikan ini juga disebabkan naiknya permintaan pada masa liburan sekolah. (Investor Daily, Januari 2016). Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016) pada bulan Januari 2016 cukup tinggi jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar provinsi pada bulan Januari 2016 adalah sebesar 15,20 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 20,44 persen untuk harga telur ayam kampung. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 0,79 persen dibandingkan bulan sebelumnya, sedangkan disparitas harga telur ayam kampung juga mengalami penurunan sebesar 2,09 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Jayapura sebesar Rp35.253/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp20.150/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Ambon sebesar Rp62.241/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar Belitung Rp29.750/kg.

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kotabesar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Harga telur ayam ras di 8 kota besar mengalami kenaikan yang berkisar antara 2,78 persen sampai dengan 15,31 persen. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar juga mengalami kenaikan yang berkisar antara 6,69 persen sampai dengan 32,55 persen.

Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode Januari 2015 sampai dengan Januari 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 3,16 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Medan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 11,66 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (76,7 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (23,5 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen.

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015		2016		Perubahan Jan 2016 (%)
	Jan	Des	Jan	Jan-15	
Telur Ayam Ras					
Medan	22,186	21.067	16.738	32,55	5,32
Jakarta	24,681	22.610	22.252	10,92	9,16
Bandung	24,160	22.980	22.157	9,04	5,13
Semarang	22,705	22.090	21.281	6,69	2,78
Yogyakarta	22,858	22.008	20.871	9,52	3,86
Surabaya	22,955	21.065	20.644	11,20	8,97
Denpasar	23,800	20.640	20.838	14,21	15,31
Makassar	24,208	22.550	22.032	9,88	7,35
Rata-rata Nasional	25,614	24.107	22.868	12,01	6,25

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2016), diolah.

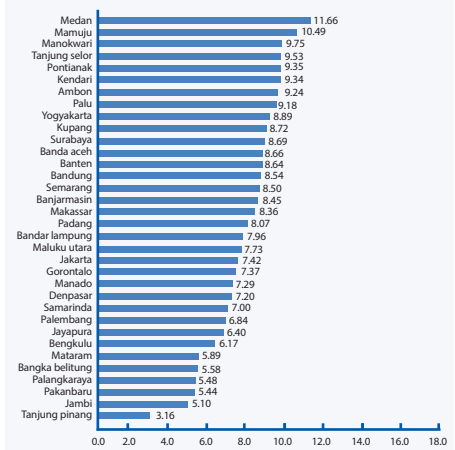
Fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian terdapat di kota Palu, Ambon, Kendari, Pontianak, Tanjung Selor, Manokwari, Mamuju dan Medan karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Adapun harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Kupang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Pekanbaru dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 21,53 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (67,6 persen) memiliki CV harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (23,4 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian terdapat di kota Palangkaraya, Medan, Jayapura, Manokwari, Ambon, Padang, Bandar Lampung, Tanjung Selor, Jakarta, Banda Aceh dan Pekanbaru karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4).

Isu dan Kebijakan Terkait

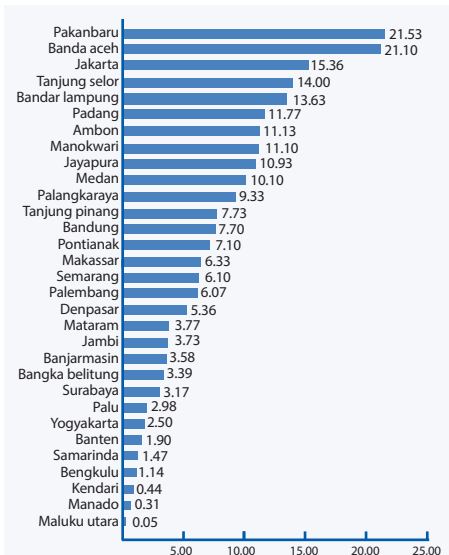
Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memintan Kementerian Pertanian untuk mengkaji ulang kebijakan terkait pemusnahan (afkir dini) 6 juta ekor induk ayam parent stock (PS). Kebijakan yang tertuang dalam surat dari Dirjen Perternakan dan Kewan Nomor 15043/PK.010/F/10/2015 tanggal 15 Oktober 2015 perihal Penyesuaian Populasi Parent Stock tersebut perlu dikaji ulang karena, pertama, kebijakan tersebut menimbulkan terjadinya kekurangan pasokan anak ayam (DOC) di tingkat peternak. Kedua, kebijakan tersebut, jangankan sampai memicu terjadinya perilaku anti persaingan pasar, karena kebijakan pemusnahan tersebut rentan dimanfaatkan oleh pelaku usaha. Ketiga, pemusnahan tersebut juga menimbulkan kerugian peternak. Kerugian berasal dari biaya pemeliharaan, pembersihan kandang, tenaga kerja, dan waktu yang dibutuhkan untuk membiakkan ayam PS. Selain itu pemusnahan PS secara besar-besaran bisa mengurangi ketersediaan DOC (Bisnis Indonesia, 2016).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2016), diolah

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2016), diolah



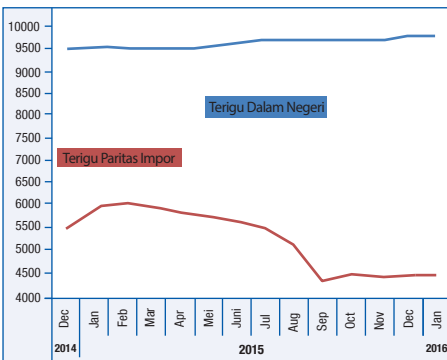
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Januari 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,33% dibandingkan dengan bulan Desember 2015 dan juga mengalami kenaikan sebesar 1,70% jika dibandingkan dengan bulan Januari 2015.
- Selama periode Januari 2015 – Januari 2016, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,65%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Januari 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 12,48%.
- Harga gandum dunia pada Januari 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Desember 2015 sebesar 2,58%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan Januari 2013, Januari 2014 dan Januari 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 43,62%; 28,56%; dan 20,90%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Januari 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,33% dibandingkan dengan bulan Desember 2015. Harga pada bulan Januari 2016 sebesar Rp 8.990,-/kg, sedangkan pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 8.960,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2015, juga terjadi kenaikan harga sebesar 1,70% dimana harga pada bulan Januari 2015 sebesar Rp 8.840,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
Januari 2015 – Januari 2016 (Rp/kg)



BPS (Januari 2016), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Januari 2015 - bulan Januari 2016 sebesar 0,65%. Kota Palembang, Bandar Lampung, dan Banten memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan.

Sementara itu, Kota Banda Aceh, Padang, Denpasar, Pontianak, Palu, Kupang, Maluku Utara, Manokwari, Tanjung Pinang, Ambon, Jayapura, Gorontalo, dan Bandung relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di
Indonesia (Rp/kg)

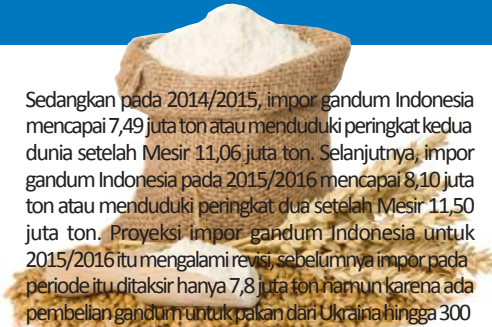
Kota	2016		2015		△ Jan 2016	
	Jan	Des	Jan	Jan-15	Des-15	
Jakarta	8.550	8.500	8.550	4,27	0,59	
Bandung	7.400	7.400	7.400	1,37	0,00	
Semarang	7.800	7.900	7.800	2,63	0,00	
Yogyakarta	7.667	7.667	7.667	-2,12	0,00	
Surabaya	8.376	8.436	8.376	10,72	-0,71	
Denpasar	8.500	8.500	8.500	0,00	0,00	
Medan	8.000	7.992	8.000	-11,11	0,10	
Makassar	8.850	9.008	8.850	0,82	-1,75	
Rata-rata 33 kota	8.990	8.960	8.990	1,70	0,33	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2016), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Januari 2016 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 12,48%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Bandar Lampung, Mataram, Gorontalo, Palangkaraya, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.500,-/kg; Rp 10.133,-/kg; Rp 11.100,-/kg; Rp 10.000,-/kg; 10.350,-/kg; 10.000,-/kg; Rp 12.000,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Kota Bandung dengan harga sebesar Rp 7.400,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Januari 2016).

Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) memperkirakan impor gandum Indonesia tahun 2016 mencapai 8,10 juta ton atau naik sekitar 8% dari tahun sebelumnya sebanyak 7,48 juta ton. Dengan impor sebanyak itu, Indonesia merupakan importir gandum terbesar nomor dua dunia setelah Mesir yang mencapai 11,50 juta ton.

Dalam data yang dikutip dari USDA, impor gandum, tepung gandum, dan produk gandum Indonesia pada 2011/2012 (Juli-Juni) hanya 6,46 juta ton, menduduki peringkat kelima dunia setelah Mesir 11,65 juta ton, Uni Eropa 7,36 juta ton, Brazil 7,05 juta ton, dan Algeria (Aljazair) 6,50 juta ton. Lalu pada 2012-2013, impor Indonesia mencapai 7,15 juta ton, naik ke peringkat ketiga dunia setelah Mesir 8,30 juta ton dan Brazil 7,55 juta ton. Lalu pada 2013/2014, impor gandum Indonesia mencapai 7,39 juta ton atau masih menduduki peringkat ketiga dunia setelah Mesir 10,17 juta ton dan Algeria 7,49 juta ton.

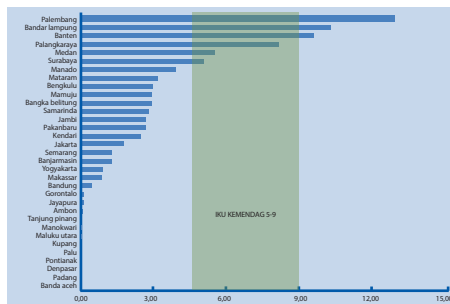


Sedangkan pada 2014/2015, impor gandum Indonesia mencapai 7,49 juta ton atau menduduki peringkat kedua dunia setelah Mesir 11,06 juta ton. Selanjutnya, impor gandum Indonesia pada 2015/2016 mencapai 8,10 juta ton atau menduduki peringkat dua setelah Mesir 11,50 juta ton. Proyeksi impor gandum Indonesia untuk 2015/2016 itu mengalami revisi, sebelumnya impor pada periode itu ditaksir hanya 7,8 juta ton namun karena ada pembelian gandum untuk pakan dari Ukraina hingga 300 ribu ton maka proyeksi naik menjadi 8,10 juta ton.

Konsumsi gandum Indonesia memang terus menunjukkan peningkatan. Pada 2011-2012, konsumsi gandum, terutama untuk pangan, masih di kisaran 6,25 juta ton, namun pada 2012-2013 naik menjadi 6,95 juta ton. Pada 2013-2014 naik menjadi 7,16 juta ton, pada 2014-2015 naik menjadi 7,36 juta ton, dan 2015-2016 akan tembus menjadi 7,95 juta ton. Sementara itu, eksportir gandum terbesar di dunia untuk 2014-2015 adalah Uni Eropa sebanyak 35,40 juta ton, Kanada 24,83 juta ton, Rusia 22,80 juta ton, Australia 16,57 juta ton, dan Ukraina sebanyak 11,27 juta ton.

(<http://www.beritasatu.com/ekonomi/337466-naik-ke-peringkat-dua-dunia-impor-gandum-ri-capai-81-juta-ton.html>, Januari 2016)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

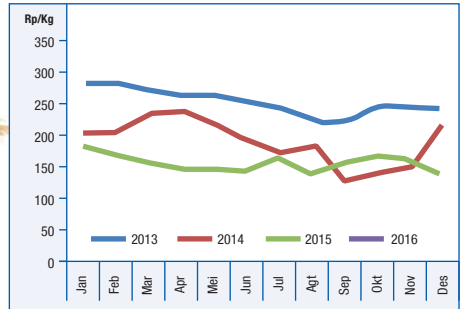


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Januari 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Januari 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Desember 2015 sebesar 2,58%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan Januari 2013, Januari 2014 dan Januari 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 43,62%; 28,56%; dan 20,90%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Januari 2016), diolah

Indeks Komoditas Bloomberg, yang mengukur keuntungan dari 22 komponen komoditas, anjlok 24% pada tahun 2015, mengarah pada kerugian tahunan selama tiga tahun berturut-turut, sekaligus penurunan terpanjang sejak dimulainya pengumpulan data pada 1991. Setelah terpuruk sepanjang 2015 ini, ada harapan perbaikan harga komoditas pada 2016 ini. Hasil survei Bloomberg mengindikasikan akan ada perbaikan harga emas, gas alam, dan gandum pada 2016. Bloomberg memperkirakan kenaikan harga gandum pada 2016 akibat dampak kuatnya pengaruh El Nino, saat ini sudah mulai mengerek harga bahan pangan. Indeks PBB terhadap 73 jenis bahan pangan selama dua bulan terakhir sudah memperlihatkan kenaikan. Harga gandum akan berfluktuasi pada 2016 karena hasil panen akan terpengaruh oleh El Nino.

(<http://www.businessnews.co.id/ekonomi-bisnis/prospek-harga-komoditas-primer-di-tahun-2016.php>, Januari 2016)

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga komoditas dari sektor perkebunan berpeluang akan bergerak naik di pasar dunia pada 2016 ini mengingat permintaan dunia cenderung membaik, meskipun perekonomian Tiongkok masih melemah. Namun beberapa negara di luar Tiongkok tampaknya akan menaikkan tingkat permintaan yang berdampak pada perbaikan harga komoditas. Hanya saja, perbaikan harga ini belum akan kembali ke "level normal" seperti pernah terjadi pada 2013 lalu.

(<http://www.businessnews.co.id/ekonomi-bisnis/prospek-harga-komoditas-primer-di-tahun-2016.php>, Januari 2016)

Perkembangan Inflasi Bulan Januari 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Januari 2016 sebesar 0,51% (mtm) dan 4,14% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya peningkatan indeks harga pada seluruh kelompok pengeluaran kecuali pada kelompok pengeluaran transpor, komunikasi, dan Jasa Keuangan.
- Kelompok bahan makanan mengalami inflasi tertinggi sebesar 2,20% dan memberikan andil inflasi terbesar sebesar 0,46%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Januari 2016 dipengaruhi oleh kelompok volatile food terutama beras, cabai merah, bawang merah, cabai rawit, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang putih, daging sapi, tomat sayur dan kentang. Pada kelompok administered, bensin, angkutan udara dan solar memberikan andil/sumbangan deflasi yang signifikan.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Januari 2016 sebesar 0,51% dikarenakan terjadi kenaikan indeks dari 122,99 pada Desember 2015 menjadi 123,62 pada Januari 2016 di tujuh kelompok pengeluaran kecuali Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Inflasi pada bulan Januari 2016 terutama disebabkan oleh naiknya indeks kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food. Inflasi pada kelompok bahan makanan adalah sebesar 2,20% dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,46%. Di kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,51% dengan andil inflasi sebesar 0,09%. Kelompok pengeluaran untuk perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar juga menunjukkan tingkat inflasi yang relatif tinggi sebesar 0,53% dengan andil inflasi sebesar 0,13%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
INFLASI NASIONAL	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	0.51							
BAHAN MAKANAN	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	2.20	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98	0.46
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.51	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07	0.09
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	0.53	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85	0.13
SANDANG	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	0.26	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23	0.02
KESHAFTAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.36	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24	0.01
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	0.15	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32	0.01
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.69	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	-1.11	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34	-0.21

Ket: * Inflasi Januari 2016 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2016 (diolah)

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Inflasi bulan Januari 2016 tercatat sebesar 0,51% dengan didorong oleh kenaikan indeks harga seluruh kelompok pengeluaran kecuali transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. Pada kelompok bahan makanan, andil inflasi terutama disumbang oleh peningkatan harga beras (0,77%), cabai merah (7,86%), bawang merah (16,31%), cabai rawit (2,06%), daging ayam ras (7,32%), telur ayam ras (7,58%), bawang putih (14,51%), daging sapi (2,04%) tomat sayur (12,31%) dan kentang (18,56%) pada tingkat konsumen. Pada kelompok makanan jadi, minuman rokok, dan tembakau, kenaikan inflasi terutama diakibatkan meningkatnya harga rokok kretek filter (0,73%), dan rokok kretek (0,01%).

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Di awal tahun 2016, tingkat inflasi cenderung meningkat secara signifikan khususnya pada sub kelompok bumbu-bumbuan (cabai dan bawang). Khusus beras, bergesernya waktu tanam dan panen diindikasikan menjadi penyebab menurunnya stok dan supply beras di pasar dan berimbang pada meningkatnya harga beras di awal tahun. Menipisnya stok cabai yang berimbang pada menurunnya pasokan cabe dari beberapa sentra produksi cabai ditenggarai sebagai penyebab meningkatnya harga semua jenis cabe. Permasalahan yang sama juga terjadi pada komoditi hortikultura lain seperti bawang merah, tomat sayur dan kentang, menurunnya pasokan mengakibatkan harga bawang merah, tomat sayur dan kentang naik secara signifikan. Sementara untuk bawang putih yang sebagian besar merupakan komoditi yang diimpor, terlambatnya rekomendasi import dari institusi terkait mengakibatkan stok bawang putih langka di pasaran. Kenaikan harga jagung lokal dan larangan impor jagung berdampak pada kenaikan pakan ternak yang berimbang pada tingginya harga daging ayam dan telur. Di komoditi daging sapi, kenaikan harga diperkirakan akibat implementasi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 267/PMK.010/2015 yang membebaskan PPN 10% kepada sapi potong. Namun, kebijakan tersebut segera dicabut sehingga kenaikan harga daging sapi cenderung lebih disebabkan oleh efek psikologis pasar yang melihat tingkat persediaan dan stok yang diperkirakan tidak akan mencukupi untuk beberapa bulan ke depan daripada penerapan kebijakan tersebut.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2015

Tingkat inflasi berdasarkan tahun kalender (Januari 2015 - Januari 2016) adalah sebesar 4,14% jauh lebih tinggi dari rentang waktu yang sama di tahun sebelumnya (2015) yaitu sebesar 3,35%. Dampak dari terbitnya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 198/PMK.10/2015 mengenai kenaikan tarif cukai rokok masih dirasakan di bulan Januari dengan meningkatnya harga rokok kretek dan rokok kretek filter. Namun, tingkat inflasi ini kemungkinan akan berkurang di bulan-bulan selanjutnya. Sub kelompok bumbu-bumbuan dan tanaman hortikultura menjadi pendorong utama tekanan inflasi di bulan Januari. Kondisi tersebut terjadi karena sub kelompok ini sangat rentan pada kondisi musim penghujan sehingga tekanan inflasi dari sub kelompok ini kemungkinan akan terus terjadi hingga beberapa bulan ke depan. Sementara, pelarangan impor jagung masing mendorong meningkatnya harga komoditi daging ayam ras dan telur ayam ras sebagai imbas naiknya harga pakan. Antisipasi kondisi musiman yang terkait dengan produk-produk pertanian harus menjadi perhatian khusus pemerintah untuk meredam kemungkinan tekanan inflasi yang mungkin terjadi beberapa bulan ke depan.